

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Setelah diperoleh data yang valid, data yang diperoleh dalam penelitian akan diolah terlebih dahulu dengan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan sebagai pengujian awal untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan analisis selanjutnya atau tidak. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Uji asumsi dilakukan dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)* versi 20.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui normal atau tidaknya data ditetapkan bahwa apabila $p > 0,05$ maka sebaran data dikatakan normal. Sedangkan jika $p < 0,05$ maka sebaran data dikatakan tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S-Z)* dengan hasil sebagai berikut:

- 1) SRL

Uji normalitas pada data yang terkumpul dari skala SRL memperoleh nilai K-S Z sebesar 0,637 dengan signifikansi sebesar 0,813 ($p > 0,05$) dengan demikian berarti data tersebut memiliki distribusi data normal.

2) Emosi Akademik

Uji normalitas pada data yang terkumpul dari skala emosi akademik memperoleh nilai K-S Z sebesar 0,575 dengan signifikansi sebesar 0,895 ($p > 0,05$) dengan demikian berarti data tersebut memiliki distribusi data normal.

3) Dukungan Sosial Teman Sebaya

Uji normalitas pada data yang terkumpul dari skala dukungan sosial teman sebaya memperoleh nilai K-S Z sebesar 0,555 dengan signifikansi sebesar 0,918 ($p > 0,05$) dengan demikian berarti data tersebut memiliki distribusi data normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dalam regresi linear dan merupakan prasyarat dalam analisis korelasi. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan linear atau tidak. Data penelitian dikatakan linear apabila taraf signifikansi linearitas

lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil uji linearitas variabel SRL dan emosi akademik menunjukkan nilai $F_{\text{linear}} = 15,725$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Uji linearitas antara variabel SRL dan dukungan sosial teman sebaya menunjukkan nilai $F_{\text{linear}} = 18,456$ dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kedua hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa antara variabel SRL dengan variabel emosi akademik terdapat hubungan yang linear, serta antara variabel SRL dengan variabel dukungan sosial teman sebaya terdapat hubungan yang linear. Hasil pengujian linearitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran uji linearitas.

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas. Penyimpangan tersebut adalah adanya hubungan linear antar variabel independen. Pengujian linearitas dilakukan dengan uji nilai *Variance Inflation Factor*. Variabel-variabel mempunyai persoalan multikolinearitas apabila skor VIF > 5 . Hasil pengujian multikolinearitas antara variabel dukungan sosial dan emosi akademik menunjukkan hasil nilai VIF sebesar 1,131, artinya kedua variabel tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

a) Hipotesis Mayor

Hipotesis mayor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada hubungan emosi akademik (X1) dan dukungan sosial teman sebaya (X2) dengan SRL pada mahasiswa di kota Semarang (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 20. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai R sebesar 0,468, nilai F sebesar 13,614 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel emosi akademik dan dukungan sosial teman sebaya dengan SRL pada mahasiswa di kota Semarang.

Hasil lain yang diperoleh dari analisis data adalah nilai koefisien determinasi sebesar 0,219. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan efektif emosi akademik dan dukungan sosial teman sebaya terhadap SRL mahasiswa adalah sebesar 21,9%, dan sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

b) Hipotesis Minor

Hipotesis minor yang pertama dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara emosi akademik dengan SRL pada mahasiswa di kota Semarang. Yang berarti

semakin positif emosi akademik yang dirasakan mahasiswa maka akan semakin tinggi kemampuan mahasiswa untuk meregulasi diri dalam belajar, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan pengujian pada variabel X1 dan Y ditemukan bahwa r_{X_1Y} sebesar 0,383 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil tersebut adalah ada hubungan positif yang signifikan antara emosi akademik dengan SRL pada mahasiswa di kota Semarang, sehingga hipotesis minor pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hipotesis minor kedua dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan SRL pada mahasiswa di kota Semarang. Yang berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi kemampuan mahasiswa untuk meregulasi diri dalam belajar, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan pengujian pada variabel X2 dan Y ditemukan bahwa r_{X_2Y} sebesar 0,399 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil tersebut adalah ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan SRL pada mahasiswa di kota Semarang, sehingga hipotesis minor kedua yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

B. Kategorisasi Taraf Variabel

Tinggi rendahnya skor responden pada masing-masing variabel dapat diketahui dengan cara membandingkan mean hipotetik dan mean empiriknya. Tabel berikut menyajikan data tersebut:

Tabel 9. Data Empirik dan Hipotetik Variabel

Variabel	Mean	SD Empirik	Mean	SD
	Empirik		Hipotetik	Hipotetik
SRL	85,3	10,105	66	22
Emosi	74,57	9,911	66	22
Akademik				
Dukungan	60,61	6,953	48	16
Sosial				
Teman				
Sebaya				

Berdasarkan perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetiknya, maka mean empirik SRL ($Me = 85,3$) lebih tinggi dari mean hipotetiknya ($Mh = 66$) dengan $SD_h = 22$ maka subyek penelitian memiliki skor SRL lebih tinggi dibandingkan dengan skor secara teoritis. Mean empirik emosi akademik ($Me = 74,57$) lebih tinggi dari mean hipotetiknya ($Mh = 66$) dengan $SD_h = 22$ maka subyek penelitian memiliki skor emosi akademik lebih tinggi dibandingkan dengan skor

secara teoritis. Mean empirik dukungan sosial teman sebaya ($Me = 60,61$) lebih tinggi dari mean hipotetiknya ($Mh = 48$) dengan $SD_h = 16$ maka skor dukungan sosial teman sebaya yang diterima subyek lebih tinggi dari skor secara teoritis.

Selanjutnya dilakukan kategorisasi data untuk melihat sebaran data subjek penelitian berada pada tingkat rendah, sedang atau tinggi.

Untuk menentukan kategorinya rumusnya adalah sebagai berikut:

1. Rendah : $x < (\mu - 1,0 \sigma)$
2. Sedang : $(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$
3. Tinggi : $x \geq (\mu + 1,0 \sigma)$

Keterangan

μ : mean hipotetik

σ : deviasi standar hipotetik

Tabel 10. Kategorisasi Data SRL

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
SRL	$X < 44$	Rendah	0	0%
	$44 \leq x < 88$	Sedang	62	62%
	$X \geq 88$	Tinggi	38	38%
			Total	100%

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa taraf SRL mahasiswa sebanyak 62% berada dalam kategori sedang dan 38% berada dalam kategori tinggi.

Tabel 11. Kategorisasi Data Emosi Akademik

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Emosi	$X < 44$	Rendah	0	0%
Akademik	$44 \leq x < 88$	Sedang	87	87%
	$X \geq 88$	Tinggi	13	13%
			Total	100%

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa taraf emosi akademik mahasiswa sebanyak 87% berada dalam kategori sedang dan 13% berada dalam kategori tinggi.

Tabel 12. Kategorisasi Data Dukungan Sosial Teman Sebaya

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Dukungan	$X < 32$	Rendah	0	0%
Sosial	$32 \leq x < 64$	Sedang	69	69%
Teman Sebaya	$X \geq 64$	Tinggi	31	31%
			Total	100%

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa taraf dukungan sosial teman sebaya yang diterima mahasiswa sebanyak 69% berada dalam kategori sedang dan 31% berada dalam kategori tinggi.

C. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara emosi akademik dan dukungan sosial teman sebaya dengan SRL. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi R sebesar 0,478, nilai F sebesar 14,377 dengan $p = 0,0000$ ($p < 0,01$). Persentase sumbangan efektif emosi akademik dan dukungan sosial teman sebaya terhadap SRL mahasiswa adalah sebesar 22,9%, dan sebesar 77,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor lain tersebut diantaranya adalah pengetahuan siswa, perencanaan, sasaran (*goals*), observasi diri, penilaian diri, reaksi diri, pengalaman enaktif, *modelling*, persuasi verbal, struktur konteks pembelajaran (Zimmerman, 1989).

Hasil uji hipotesis minor yang pertama menunjukkan adanya hubungan positif antara emosi akademik (x_1) dengan SRL (y) pada mahasiswa di kota Semarang. Berdasarkan pengujian pada variabel x_1 dan y ditemukan bahwa r_{x_1y} sebesar 0,383 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Yang berarti semakin positif emosi akademik yang dirasakan mahasiswa maka akan semakin tinggi kemampuan

mahasiswa untuk meregulasi diri dalam belajar, demikian pula sebaliknya. Hasil uji hipotesis minor kedua menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya (x_2) dengan SRL (y) pada mahasiswa di kota Semarang. Berdasarkan pengujian pada variabel x_2 dan y ditemukan bahwa r_{x_2y} sebesar 0,399 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Yang berarti semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi kemampuan mahasiswa untuk meregulasi diri dalam belajar, demikian pula sebaliknya.

Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan SRL. Ada faktor pribadi (*personal influence*), faktor perilaku (*behavioral*) dan faktor lingkungan (*environmental*). Di dalam *personal influence* termasuk di antaranya adalah pengetahuan, proses metakognitif, goals, dan afek. afek atau keadaan afektif dapat mempengaruhi fungsi yang diregulasi oleh diri.

Emosi yang dialami siswa dalam *setting* akademik dan berhubungan langsung dengan aktivitas akademik seperti belajar dan mengajar disebut emosi akademik. Riset yang ada membuktikan bahwa siswa mengalami berbagai macam emosi dalam *setting* akademik (Pekrun, 2002). Emosi dapat dikelompokkan berdasarkan valensinya apakah itu emosi positif seperti rasa menikmati, rasa bangga; lalu emosi negatif termasuk diantaranya adalah rasa marah dan frustrasi (Asikainen, Hailikari & Mattson, 2017).

Penelitian Ahmed dkk (2013) menemukan adanya hubungan positif antara rasa menikmati dan rasa bangga dengan strategi-strategi SRL. Hal ini sesuai dengan review teori oleh Isen (2004) bahwa apabila seorang individu sedang berada dalam keadaan afektif yang positif, ia akan cenderung lebih mahir dalam elaborasi, organisasi serta mengkategorikan informasi dibandingkan apabila berada dalam keadaan negatif atau netral.

Buono dkk (2020) menemukan bahwa emosi negatif dan positif berhubungan langsung dengan strategi-strategi SRL; rasa frustrasi memiliki hubungan negatif dengan perencanaan sementara itu rasa menikmati memiliki hubungan positif dengan *monitoring*. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Cahyadi (2014) tentang regulasi diri mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menemukan bahwa emosi-emosi positif seperti rasa menikmati, harapan, rasa bangga meningkatkan regulasi diri mahasiswa sedangkan emosi-emosi negatif seperti marah, cemas, bosan dan putus asa menurunkan regulasi diri pada mahasiswa.

Emosi-emosi negatif seperti misalnya rasa frustrasi terbukti memiliki efek yang dapat menghalangi proses kognitif dan motivasional siswa sesuai dengan penelitian oleh Eynde dkk., (2007) dengan menurunkan motivasi dan mengganggu konsentrasinya. Sedangkan menurut Pekrun (2014) emosi aktivasi positif, seperti rasa menikmati pembelajaran, dapat meningkatkan minat dan motivasi

siswa. Emosi-emosi ini membantu untuk mengingat kembali memori-memori positif dan menilai secara positif sebuah tugas dan kompetensi seorang siswa untuk menyelesaikan tugas. Rasa menikmati mendukung minat siswa pada materi pembelajaran, juga motivasi intrinsik siswa untuk belajar (misalnya, motivasi yang berdasarkan minat).

Penelitian oleh Artino & Jones (2012) pada 302 mahasiswa di Amerika tentang *online learning* menunjukkan bahwa rasa menikmati (yang merupakan emosi aktivasi positif) adalah prediktor positif perilaku SRL yaitu elaborasi dan metakognisi. Penelitian lain oleh King & Areepattamannil (2014) menemukan bahwa emosi akademik positif seperti rasa menikmati, harapan, dan rasa bangga merupakan prediktor positif dari penggunaan strategi-strategi kognitif dan metakognitif siswa, sementara itu emosi-emosi negatif seperti rasa marah, rasa malu, memiliki hubungan negatif dengan strategi-strategi kognitif dan metakognitif siswa.

Hasil-hasil penelitian tersebut sesuai dengan penjelasan Pekrun dkk., (2014) bahwa emosi aktivasi positif meningkatkan pemikiran dan tindakan yang fleksibel sehingga dapat membantu regulasi diri dalam belajar siswa, yang dimana hal tersebut membutuhkan perencanaan fleksibel dan pengawasan (*monitoring*) dari aktivitas pembelajaran. Sebaliknya emosi negatif mengurangi

kemampuan siswa untuk menggunakan pemikiran dan tindakan yang fleksibel, siswa juga menjadi kurang efektif dalam hal regulasi diri.

Dengan demikian, berdasarkan uraian dari para tokoh serta hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya sesuai dengan hasil dari penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa emosi yang dialami oleh mahasiswa dalam *setting* akademik mempengaruhi kemampuan SRL mahasiswa. Hubungan antara kedua variabel tersebut adalah hubungan positif, yang artinya semakin positif emosi akademik yang dirasakan maka akan semakin baik kemampuan SRL pada mahasiswa.

Faktor lain yang mempengaruhi SRL diantaranya adalah dukungan sosial. Menurut Cohen & Wills dikutip oleh Rosito (2015) dukungan sosial mengacu pada hubungan interpersonal antara satu sama lain yang berfungsi sebagai *buffer* dari efek negatif akan stress yang dapat membuat seseorang merasa dihormati, dicintai, dipedulikan dan dibantu. Dengan merasakan perasaan-perasaan tersebut, seorang individu akan lebih antusias dan percaya diri dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Perry (2018) mengemukakan pendapat yang sama bahwa dukungan sosial dapat melawan efek stres emosional pada siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Perry dkk (2018) ditemukan bahwa dukungan sosial dapat memprediksi regulasi diri dalam belajar.

Dukungan sosial memiliki beberapa dimensi. Diantaranya terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan penghargaan. Rosito (2015) mengemukakan dukungan emosional mengacu pada dukungan yang berhubungan dengan emosi seperti memberikan empati, pengakuan, menunjukkan pada seseorang bahwa ia dicintai, diterima dalam keadaan baik maupun buruk. Dukungan instrumental mengacu pada dukungan langsung dan *tangible* seperti memberikan makanan, uang, baju, fasilitas, dan buku-buku. Dukungan informasional contohnya adalah memberikan saran, umpan balik yang suportif, ide-ide, insight dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Dukungan penghargaan berarti memberikan persetujuan serta pemahaman akan pilihan-pilihan seseorang, menyemangati seseorang untuk tetap maju untuk mencapai tujuan serta sasarnya.

Hasil penelitian oleh Puspitasari (2018) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempunyai pengaruh positif signifikan pada regulasi diri dalam belajar siswa sekolah berasrama. Puspitasari (2018) menyebutkan bahwa dukungan sosial yang didapatkan dari kawan sebaya membuat siswa lebih memaknai arti penting dalam kegiatan belajar, meningkatkan keyakinan diri, mengurangi rasa cemas dan meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Jones dkk (2008) bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan dukungan sosial teman sebaya baik di sekolah maupun di

luar sekolah membantu siswa dalam regulasi diri dalam belajar. Pendapat Jones dkk., (2008) mengatakan bahwa sesama teman sebaya dapat menginstruksikan kepada satu sama lain tentang bagaimana menggunakan strategi SRL seperti contohnya strategi metakognitif.

Beberapa penelitian lain baik pada tingkatan sekolah menengah maupun universitas menunjukkan hasil akan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan SRL. Penelitian Aziz (2016) pada siswa SMA di Bandung menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan SRL. Rosito (2015) melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen dan menemukan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan regulasi diri dalam belajar. Sari & Arjanggal (2019) melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Sultan Agung Semarang dan ditemukan pula adanya hubungan positif signifikan dukungan sosial teman sebaya terhadap SRL.

Dengan demikian, berdasarkan uraian dari para tokoh serta hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya mendukung hasil dari penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya mempengaruhi kemampuan SRL mahasiswa. Hubungan antara kedua variabel tersebut adalah hubungan positif,

yang artinya semakin dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya maka akan semakin baik kemampuan SRL pada mahasiswa.

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin namun tentunya masih ada kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Di antaranya adalah jumlah item dalam skala yang cukup banyak sehingga ada kemungkinan subyek merasa bosan ketika mengisi skala.

Selain itu karena keterbatasan situasi pada saat PPKM, penelitian hanya bisa dilakukan secara *online* sehingga waktu pengambilan data peneliti tidak bertemu langsung dengan subjek sehingga apabila subjek kurang memahami butir pernyataan dalam skala tidak bisa ditanyakan secara langsung sehingga ada kemungkinan subyek asal-asalan dalam mengisi pernyataan tersebut.

Kelemahan berikutnya adalah setelah dikaji ulang, penggunaan pilihan jawaban “Setuju” sampai “Sangat Tidak Setuju” kurang tepat karena pernyataan dalam skala lebih mengacu pada apakah secara subjektif pernyataan-pernyataan di item skala sesuai dengan keadaan diri subjek sehingga seharusnya pilihan jawaban yang lebih tepat adalah “Sesuai” sampai ke “Sangat Tidak Sesuai” .